

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SD NEGERI 65 PEKANBARU.

Tya Rizki Ardy¹, Jesi Alexander Alim², Hendri Marhadi³

ABSTRAK

The mathematics result of fourth grade students of SD Negeri 65 Pekanbaru was too low because students were subjects who geint knowledge so that they were pasive in learning process. The purpose of this study is to Improve Students Mathematics Learning Outcomes throught implementation of direct Learning Model. The research problem is whether the implementation of direct learning model can improve mathematics out comes of fourth grade students of SD Negeri 65 Pekanbaru? Based on the research the results of the study indicated that teacher is activities increased about 84% in the first cycle with a good category to 93.7% in the second cycle with a very good category. Students activites also increased about 56.2% in the first cycle to 93.7% in the second cycle with a very good category. Learning outcomes of students increased 26.31 in UH I of first cycle and increased 88.35 at UH II of second cycle. Based on this research it can be concluded that the implementation of Direct Learning Model can improve mathematics learning outcomes of fourth grade students of SD Negeri 65 Pekanbaru.

Keywords : Model , Direct Learning , Math Learning Outcomes

A. PENDAHULUAN

Upaya peningkatan mutu pendidikan perlu dilakukan secara menyeluruh meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Pengembangan aspek tersebut dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kecakapan hidup melalui seperangkat kompetensi agar siswa dapat bertahan dimasa yang akan datang (Depdiknas, 2003). Dalam pedoman pelaksanaan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP), guru dianjurkan untuk memilih dan menggunakan strategi yang dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, baik secara fisik, mental maupun sosial.

Menyadari pentingnya matematika, maka peningkatan hasil belajar matematika disetiap jenjang pendidikan perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Penguasaan pembelajaran matematika tidak mudah dicapai oleh siswa, jika siswa tersebut tidak memiliki keseriusan dalam memahami konsep materi yang diajarkan oleh guru. Untuk keberhasilan proses belajar matematika, pemahaman dalam mempelajari suatu materi yang baru, pengulangan materi yang lalu sangatlah mendukung. Hal tersebut tidaklah terlepas dari metode maupun model pembelajaran yang dipilih untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

¹Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau, Nim 0905162345, [Tya Rizki Ardy@yahoo.com](mailto:Tya.Rizki.Ardy@yahoo.com)

² Dosen Pembimbing I, Staf Pengajar Program Studi PGSD, jesialexan@yahoo.co.id

³ Dosen Pembimbing I, Staf Pengajar Program Studi PGSD, hendrimarhadi@rocketmail.com

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 65 Pekanbaru, terlihat bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah dengan rata-rata 14,47. Dilihat dari ketuntasan dengan KKM yang ditetapkan sekolah 76 tidak ada satu pun siswa yang tuntas.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan : (1) guru terlalu cepat menyampaikan informasi pembelajaran, (2) guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada saat itu, (3) guru tidak membiasakan siswa belajar dalam kelompok, (4) guru tidak mengecek selesai atau tidaknya setiap pekerjaan yang diberikan kepada siswa, (5) guru tidak membiasakan siswa menggunakan media pembelajaran.

Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala sebagai berikut, yaitu : (1) siswa kurang menguasai konsep materi pembelajaran. (2) siswa kurang terbiasa mengerjakan latihan yang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. (3) siswa kurang terbiasa bekerjasama dalam kelompok. (4) siswa kurang terbiasa bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan. (5) siswa kurang terbiasa belajar menggunakan media.

Belum optimalnya hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika tersebut, guru perlu menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang optimal. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar yang menyenangkan dan mencari alternatif pemecahan masalah, maka peneliti mencoba untuk menerapkan Model Pembelajaran Langsung dalam pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 65 Pekanbaru.

Pembelajaran langsung digunakan karena pembelajaran langsung merupakan suatu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan melakukan sesuatu dan pengetahuan tentang sesuatu yang tersusun dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Dalam kegiatan ini nantinya siswa akan aktif mengemukakan gagasan, bekerja dan mengajukan pertanyaan, serta kegiatan siswa yang dilakukan tahap demi tahap.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar matematika kelas V SD Negeri 65 Pekanbaru?”

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 65 Pekanbaru semester genap TP. 2012/2013 dengan penerapan model pembelajaran langsung.

Pembelajaran langsung adalah suatu model pembelajaran yang bersifat *teacher center*. Menurut Arends (Trianto, 2010:41), model pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap., selangkah demi selangkah. Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu, sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan melakukan sesuatu. Selain itu model pembelajaran langsung ditujukan pula untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

Pembelajaran langsung atau *direct instruction* juga dikenal dengan sebutan *active teaching* (Suprijono, 2010:46).

Untuk lebih jelasnya langkah-langkah atau fase dalam model pembelajaran langsung dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1
Fase-fase Model Pembelajaran Langsung

Fase	Peran Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan kompetensi, informasi latar belakang pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
Fase 3 Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberikan bimbingan pelatihan awal
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

Menurut G.A. Kimble, belajar adalah perubahan yang relatif menetap dalam potensi tingkah laku yang terjadi sebagai akibat dari latihan dengan penguatan. Menurut Jerome S. Bruner, tujuan belajar yang utama adalah bahwa apa yang dipelajari itu berguna dikemudian hari, yakni membantu kita untuk dapat belajar terus dengan cara yang lebih mudah.

Anthony Robbins dalam Trianto (2010 : 15), mendefenisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang baru. Pandangan ini senada dengan Jerome Bruner yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses aktif di mana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Menurut Malik (2005 : 155), hasil belajar terjadi pada perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Menurut Gagne (dalam Purwanto, 2009 : 42), hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus–stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori–kategori. Hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, tergantung dari tujuan pengajaran.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Hasil belajar matematika yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki atau dicapai siswa dalam bentuk angka atau skor serta

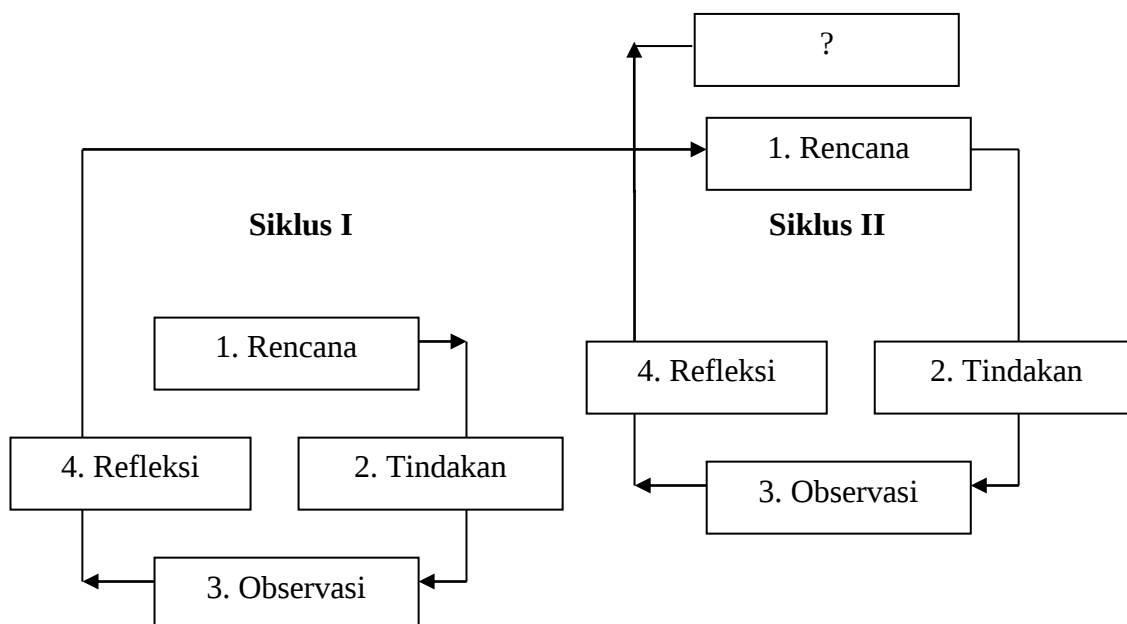
keterampilan dan pemahaman dari hasil tes setelah mengikuti proses belajar matematika.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam bentuk guru sebagai peneliti. Peneliti dibantu guru lain sebagai pengamat dalam proses pembelajaran. Menurut Mulyasa (2009:11) PTK merupakan upaya untuk mencermati kegiatan pembelajaran sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan, pemberian tindakan dilakukan oleh guru. Menurut Suharsimi Arikunto dkk (2004: 3), penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Secara garis besar terdapat empat tahapan pada model penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahapan adalah sebagai berikut:

Gambar 1.1

Siklus PTK Mulyasa (2009 : 73)



Penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh peneliti bekerjasama dengan guru kelas V SD Negeri 65 Pekanbaru sebagai pengamat terhadap proses pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arikunto.dkk (2008:57) bahwa penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru, bekerjasama dengan peneliti (atau dilakukan oleh guru sendiri yang juga bertindak sebagai peneliti) di kelas atau sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 65 Pekanbaru, kelas V semester II tahun ajaran 2012/2013. Dimulai tanggal 20 Mei 2013 sampai 31 Mei 2013. Sebagai subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 65 Pekanbaru

sebanyak 19 orang yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 8 orang perempuan dengan kemampuan akademik yang heterogen.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan lembar pengamatan dan skor hasil belajar matematika siswa kemudian dianalisis. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas yang dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran untuk setiap kali pertemuan dengan mengisi lembar pengamatan yang telah disediakan.

Data tentang hasil belajar matematika dikumpulkan melalui tes hasil belajar matematika. Tes hasil belajar matematika dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir.

Analisis data untuk aktivitas guru dan siswa menggunakan format *checklist* yang dilakukan dengan cara penskoran, kemudian dihitung persentase aktivitasnya yaitu perbandingan skor aktivitas yang diperoleh dengan skor aktivitas ideal, dalam Syahrilfuddin (2007 : 367) rumus yang dapat digunakan untuk menghitung persentase aktivitas guru/siswa adalah :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

Keterangan : NR = Persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Tabel 1.2

Interval Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

No.	Persentase Interval	Kategori
1.	81 s.d 100	Amat baik
2.	61 s.d 80	Baik
3.	51 s.d 60	Cukup
4.	Kurang dari 50	Kurang

1. Analisis Ketuntasan Belajar

Analisis data tentang ketercapaian KKM pada volume bangun ruang dengan mengumpulkan data dan dianalisis. Bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penguasaan dan ketuntasan belajar siswa dalam menguasai Kompetensi Dasar, Materi, dan Indikator. Analisis data dilakukan dengan membandingkan skor dasar pada ulangan harian I dan ulangan harian II. Analisis data berguna untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan penerapan model Pembelajaran Langsung. SD Negeri 65 Pekanbaru menetapkan seorang siswa dikatakan telah tuntas belajar secara individu bila siswa telah mencapai nilai ketuntasan belajar matematika yang telah ditetapkan yaitu 76. Purwanto (2008 : 112) mengemukakan rumus yang dapat digunakan untuk menentukan ketuntasan individu adalah sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan: S = nilai individu
 R = jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar
 N = skor maksimum dari tes tersebut

Sedangkan untuk mengetahui ketuntasan klasikal yang tercapai apabila 75% dari seluruh siswa memperoleh nilai KKM yaitu 76. Dalam Syahrilfuddin (2011 : 116) rumus yang digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar klasikal sebagai berikut:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

Keterangan: PK = Ketuntasan klasikal
 ST = Jumlah siswa tuntas
 N = Jumlah seluruh siswa

2. Perbandingan Nilai Berdasarkan Kelas Atas, Kelas Tengah, dan Kelas Bawah

Dalam menganalisa hasil penelitian, peneliti akan membagi siswa menjadi tiga tingkatan kelas yaitu kelas atas, kelas tengah dan kelas bawah. Jumlah siswa pada kelas atas dan kelas bawah adalah 27% dari jumlah siswa, sedangkan kelas tengah diperoleh dari sisa jumlah siswa pada kelas atas dan bawah (Sudijono, 2006: 400). Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan penerapan model pembelajaran langsung pada setiap tingkatan kelas.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa

Pada awal pembelajaran ketua kelas menyiapkan kelas, membaca doa dan memberi salam kepada guru, selanjutnya guru mengabsen siswa. Pada pertemuan pertama ini, seluruh siswa hadir. Kemudian guru memberikan apersepsi dengan meminta siswa untuk menyebutkan macam-macam bangun ruang yang mereka ketahui, sebagian siswa aktif menjawab pertanyaan dari guru. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan penguatan agar siswa termotivasi untuk belajar, tetapi terlihat siswa kurang merespon saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran tersebut.

Fase 2 : Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan



Selanjutnya guru menginformasikan materi mengenal rumus volume kubus menggunakan kubus-kubus satuan yang dimasukkan ke dalam kubus besar dan kemudian siswa diminta untuk menghitung jumlah kubus satuannya. Siswa terlihat menganggap sepele materi yang disampaikan guru karena mereka hanya diminta menghitung kubus-kubus satuan. Selanjutnya guru meminta siswa untuk menghitung jumlah kubus satuan menggunakan perkalian. Dan kemudian guru memberikan contoh soal volume kubus dan cara menyelesaikannya.

Fase 3 : Membimbing pelatihan



Guru meminta beberapa orang siswa maju ke depan untuk menyelesaikan soal volume bangun ruang kubus seperti contoh yang telah diberikan oleh guru. Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 3-4 orang. Setiap kelompok mendapatkan LKS. Sewaktu mengerjakan LKS siswa aktif menyelesaikan soal-soal yang ada di dalam LKS tersebut, tetapi siswa terlihat bekerja sendiri-sendiri dikarenakan siswa kurang menerima teman anggota kelompoknya. Setelah setiap kelompok selesai mengerjakan LKS, perwakilan setiap kelompok diminta untuk melaporkan hasil diskusinya dan kelompok lain menanggapi tetapi masih banyak siswa yang sibuk dengan kegiatannya sendiri saat kelompok lain membacakan hasil diskusinya.

Fase 4 : Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik kepada siswa

Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya dan dengan bantuan guru siswa menyimpulkan pelajaran. Guru memberikan latihan dalam RPP 1 sebagai penguasaan siswa terhadap materi. Hanya beberapa siswa yang belum memahami materi pelajaran.

Fase 5 : Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan

Guru memberikan tindak lanjut kepada siswa yaitu berupa pekerjaan rumah agar siswa lebih memahami materi pelajaran yang telah dipelajari dan dapat mengulanginya di rumah.

a. Aktivitas Guru

Pada pertemuan pertama (siklus I), kekurangan guru adalah saat memberikan informasi tentang rumus yang kurang begitu menarik minat siswa sehingga siswa tidak memperhatikan apa yang dilakukan guru. Kemudian dalam mengorganisasikan siswa dalam kelompok, guru kurang begitu adil sehingga terjadi respon siswa yang tidak mau bekerjasama dengan anggota kelompoknya. Dalam membimbing penyelesaian LKS, guru kadang terfokus pada suatu kelompok saja. Saat memberikan kesempatan siswa untuk bertanya dan menyimpulkan pelajaran, guru sudah jelas menyampaikan tetapi respon siswa

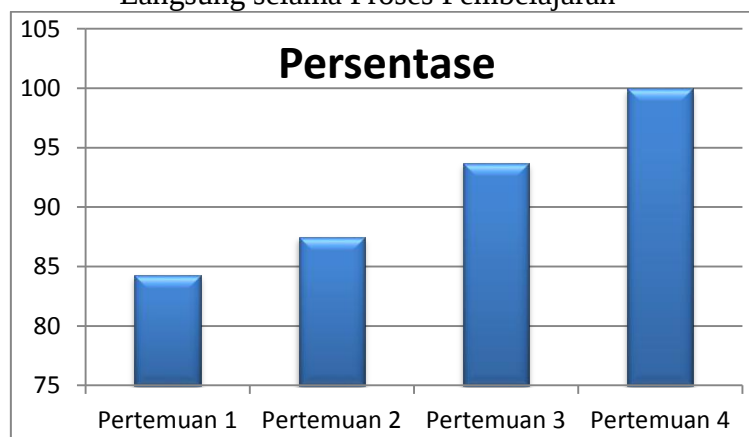
yang kurang bagus dikarenakan diawal pembelajaran siswa tidak menyimak materi yang disampaikan guru. Hal ini dapat dilihat pada lembar pengamatan aktivitas guru (lampiran F₁).

Tabel.3
Analisis Lembar Pengamatan Penerapan Pembelajaran Langsung Aktivitas Guru
Siklus I dan II Selama Proses Pembelajaran

No	Aktivitas Guru	Pertemuan ke			
		1	2	3	4
1.	Menyampaikan appersepsi (fase 1)	4	4	4	4
2.	Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	4	4
3.	Memberikan informasi tentang rumus volume (fase 2)	3	4	3	4
4.	Mengorganisasikan siswa dalam kelompok	3	3	4	4
5.	Membimbing siswa mengerjakan LKS (fase 3)	3	3	3	4
6.	Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya dan menyimpulkan (fase 4)	3	4	4	4
7.	Memberikan latihan dan umpan balik pada siswa	3	3	4	4
8.	Memberikan tindak lanjut (fase 5)	3	3	4	4
Jumlah		27	28	30	32
Persentase		84,3%	87,5%	93,7%	100%
Kriteria		Amat Baik	Amat Baik	Amat Baik	Amat Baik

Dari keseluruhan pertemuan aktivitas guru selama proses pembelajaran terdapat peningkatan. Peningkatan dapat dilihat pada grafik berikut :

Grafik 1
Persentase Lembar Pengamatan Guru untuk Penerapan Model Pembelajaran Langsung selama Proses Pembelajaran



Terjadinya peningkatan aktivitas guru pada setiap pertemuan, pertemuan pertama persentase aktivitas guru adalah 84,3%, untuk pertemuan kedua mengalami peningkatan 3,2%, menjadi 87,5%, pertemuan ketiga meningkat 6,2%, menjadi 93,7%, dan pertemuan keempat meningkat 6,3%, menjadi 100%.

b. Aktivitas Siswa

Pada pertemuan pertama (siklus I), banyak siswa yang masih lengah atau tidak menyimak informasi yang diberikan guru. Siswa juga kurang aktif dalam kelompok karena mereka masih berfikir dan bekerja sendiri-sendiri. Hal ini dapat dilihat pada lembar pengamatan aktivitas siswa (lampiran F₂).

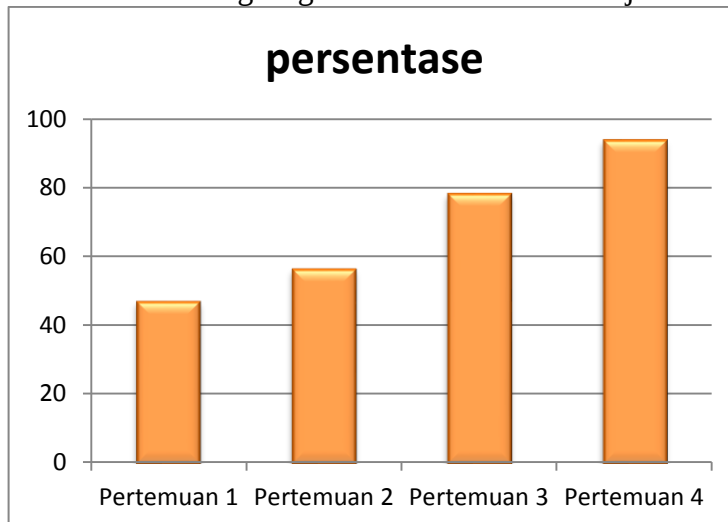
Pada pertemuan kedua (siklus I), sudah mulai terjadi peningkatan pada saat bekerjasama dalam kelompok dikarenakan siswa sudah mulai menerima teman kelompoknya. Hanya saja siswa masih belum begitu menyimak informasi yang disampaikan guru. Hal ini dapat dilihat pada lembar pengamatan aktivitas siswa (lampiran F₄).

Tabel 4

Analisis Lembar Penerapan Pembelajaran Langsung Aktivitas Siswa Siklus I dan II Selama Proses Pembelajaran

No	Aktivitas Siswa	Pertemuan ke			
		1	2	3	4
1	Menanggapi appersepsi yang disampaikan guru	3	3	4	4
2	Mendengarkan tujuan pembelajaran dan motivasi yang disampaikan guru	2	2	3	4
3	Menyimak informasi yang disampaikan guru	1	1	2	3
4	Bekerjasama dan aktif dalam kelompok	1	2	3	3
5	Secara bergantian perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusi dan kelompok lain menanggapi	2	2	3	4
6	Keterlibatan siswa dalam menyimpulkan pelajaran	2	2	3	4
7	Menyelesaikan latihan yang diberikan oleh guru	2	3	4	4
8	Tanggapan siswa terhadap tindak lanjut	2	3	3	4
Jumlah		15	18	25	30
Persentase		46,8%	56,2%	78,1%	93,7%
Kriteria		Kurang	Cukup	Baik	Amat Baik

Grafik 2
Persentase Lembar Pengamatan Siswa untuk Penerapan Model Pembelajaran
Langsung Selama Proses Pembelajaran



Terjadinya peningkatan aktivitas siswa pada setiap pertemuan. Pertemuan pertama, persentase aktivitas siswa adalah 46,8%, pada pertemuan kedua meningkat 9,4% menjadi 56,2%, pada pertemuan ketiga meningkat 21,9% menjadi 78,1%, dan pada pertemuan keempat meningkat 15,6% menjadi 93,7%.

Perbandingan siklus I dan siklus II penerapan model pembelajaran langsung pada materi pokok volume bangun ruang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Perbandingan Nilai Skor Dasar, Siklus I dan Siklus II Penerapan Model
Pembelajaran Langsung pada Materi Pokok Volume Bangun Ruang

Kelompok Nilai	N	Rerata	Minimum	Maksimum	Siswa Tidak Tuntas	Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan	Tuntas Klasikal
Skor Dasar	19	14,47	5	40	19	0	0%	TT
Siklus I	19	72,76	50	90	14	5	26,31%	TT
Siklus II	17	86,17	75	95	2	15	88,23%	T

Pada tabel 4.5 terdapat peningkatan penerapan model pembelajaran langsung pada materi pokok volume bangun ruang. Pada siklus I siswa tidak tuntas secara klasikal karena nilainya lebih rendah dibanding siklus II yang siswanya tuntas secara klasikal. Dari rata-rata meningkat dari 72,76 menjadi 86,17 meningkat 13,41 poin. Nilai minimum juga meningkat dari 50 menjadi 75. Nilai maksimum juga terjadi peningkatan dari 90 menjadi 95. Dari tabel tersebut sudah terlihat peningkatan penerapan model pembelajaran langsung pada materi pokok volume bangun ruang siswa kelas V SD Negeri 65 Pekanbaru.

1. Interval Perbandingan Kelas Atas, Kelas Tengah, dan Kelas Bawah

a. Sebelum Tindakan

Interval perbandingan nilai siklus I penerapan model Pembelajaran Langsung pada materi pokok volume bangun ruang dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 6

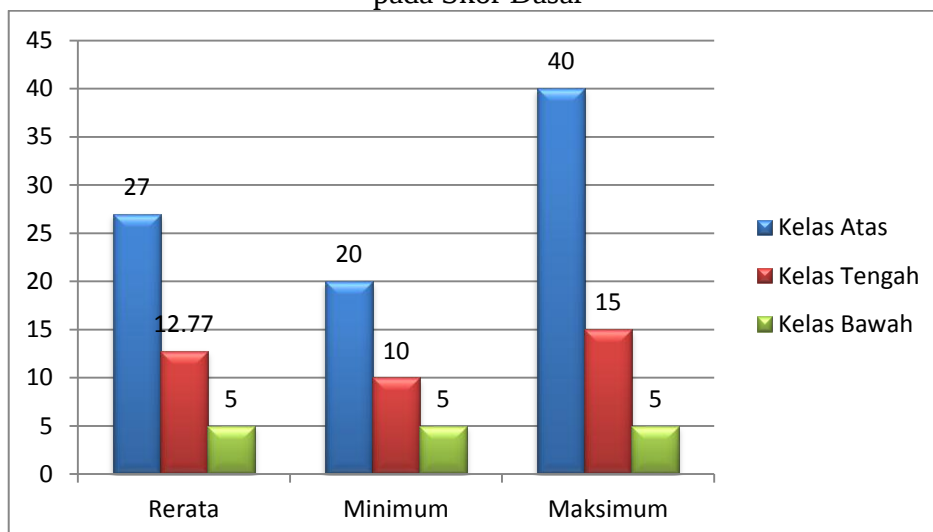
Interval Perbandingan Kelas Atas, Kelas Tengah dan Kelas Bawah pada Skor Dasar

Skor Dasar	N	Rerata	Minimum	Maksimum
Kelas Atas	5	27	20	40
Kelas Tengah	9	12,77	10	15
Kelas Bawah	5	5	5	5

Dari tabel 4.6 terlihat perbandingan kelas atas, tengah dan bawah pada skor dasar, dimana kelas atas dan kelas bawah berjumlah 5 orang dan kelas tengah berjumlah 9 orang. Dari nilai rata-rata terlihat nilai rerata kelas atas lebih tinggi yaitu 27, kelas tengah 13 dan kelas bawah 5. Selisih nilai kelas atas dengan kelas tengah 14,23 poin, sedangkan dari kelas tengah dengan kelas bawah yaitu 7,77 poin. Dari nilai minimum kelas atas lebih tinggi yaitu 20, kelas tengah 10 dan kelas bawah 5. Selisih nilai minimum kelas atas dengan kelas tengah adalah 10 poin, kelas tengah dengan kelas bawah adalah 5 poin. Nilai maksimum kelas atas 40, kelas tengah 15 dan kelas bawah 5. Selisih nilai maksimum kelas atas dengan kelas tengah 25 poin, kelas tengah dengan kelas bawah 10 poin. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada grafik 3 berikut :

Grafik 3

Perbandingan Interval Perbandingan Kelas Atas, Kelas Tengah dan Kelas Bawah pada Skor Dasar



Interval perbandingan nilai siklus I penerapan model Pembelajaran Langsung pada volume bangun ruang dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 7
Interval Perbandingan Kelas Atas, Kelas Tengah dan Kelas Bawah pada Siklus I

Siklus I	N	Rerata	Minimum	Maksimum
Kelas Atas	5	72	50	85
Kelas Tengah	9	76,38	70	90
Kelas Bawah	5	67	65	72,5

Pada tabel 4.8 terlihat perbandingan kelas atas, kelas tengah dan kelas bawah pada pelaksanaan siklus I, dimana jumlah kelas atas dan kelas bawah adalah sama yang diperoleh dari 27% dari jumlah siswa yang berjumlah 19 orang. Sedangkan untuk kelas tengah jumlah siswa lebih banyak yaitu 9 siswa. Dari nilai rata-rata terlihat nilai rerata kelas tengah lebih tinggi yaitu 76,38, kelas atas 72 dan kelas bawah 67. Selisih nilai kelas tengah dengan kelas atas adalah 4,38 poin sedangkan kelas atas dengan kelas bawah adalah 5 poin. Dari nilai minimum kelas tengah lebih tinggi yaitu 70, kelas bawah 65 dan kelas atas 50. Selisih nilai minimum kelas tengah dengan kelas bawah adalah 5 poin. Selisih nilai kelas bawah dengan kelas atas adalah 15 poin. Nilai maksimum kelas tengah lebih tinggi yaitu 90, kelas atas 85 dan kelas bawah 72,5. Selisih nilai maksimum kelas tengah dengan kelas atas adalah 5 poin, selisih nilai maksimum kelas atas dengan kelas bawah adalah 12,5 poin. Untuk lebih jelas perbandingan antara kelas atas, kelas tengah dan kelas bawah dapat dilihat dari grafik 4.4 berikut ini :

b. Siklus II

Interval perbandingan nilai siklus II penerapan Model Pembelajaran Langsung pada materi pokok volume bangun ruang dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 8
Interval Perbandingan Kelas Atas, Kelas Tengah dan Kelas Bawah pada Siklus II

Siklus II	N	Rerata	Minimum	Maksimum
Kelas Atas	4	83,75	80	85
Kelas Tengah	8	89,37	75	95
Kelas Bawah	5	83	75	90

Pada tabel 4.8 terlihat perbandingan kelas atas, kelas tengah dan kelas bawah pada pelaksanaan siklus II, dimana jumlah kelas atas dan kelas bawah adalah sama yang diperoleh dari 27% dari jumlah siswa yang berjumlah 19 orang, tetapi pada siklus II ada 1 orang siswa dalam kelas atas yang tidak hadir dikarenakan sakit, sehingga kelas atas berjumlah 4 orang. Sedangkan untuk kelas tengah jumlah siswa lebih banyak yaitu 9 siswa, terdapat 1 orang siswa yang termasuk kelompok kelas tengah tidak hadir dikarenakan sakit sehingga kelas tengah berjumlah 8 orang. Dari nilai rata-rata terlihat nilai rerata kelas tengah lebih tinggi yaitu 89,37, kelas atas 83,75 dan kelas bawah 83. Selisih nilai rerata kelas tengah dengan kelas atas adalah 5,62 poin, sedangkan selisih kelas atas dengan kelas bawah adalah 0,75 poin. Dari nilai minimum kelas atas lebih tinggi yaitu 80, kelas tengah dan kelas bawah sama yaitu 75. Selisih nilai minimum kelas atas dengan kelas tengah adalah 5 poin, sedangkan kelas tengah dan kelas

bawah tidak memiliki selisih nilai dikarenakan sama. Nilai maksimum kelas tengah lebih tinggi yaitu 95, kelas bawah 90 dan kelas atas 85. Selisih nilai maksimum kelas tengah dengan kelas bawah adalah 5 poin, selisih nilai maksimum kelas bawah dengan kelas atas adalah 5 poin.

Pembahasan Hasil Tindakan

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, skor tes hasil belajar setelah tindakan yaitu pada ulangan siklus I dan ulangan siklus II lebih baik dari pada skor dasar siswa sebelum tindakan. Hal ini menunjukkan penerapan model pembelajaran langsung pada materi pokok volume bangun ruang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Dari lembar pengamatan pada awal pertemuan, siswa masih belum bisa mengikuti model pembelajaran langsung yang diterapkan, tetapi pada pertemuan selanjutnya siswa sudah mulai memahami dan mengikuti model pembelajaran langsung yang diterapkan. Dalam mengikuti setiap aktivitas pembelajaran, siswa berusaha memahami materi ajar yang diberikan dan mengerjakan LKS dengan berdiskusi dalam kelompok belajarnya serta bertanya kepada guru jika ada langkah-langkah pada LKS yang tidak dimengerti.

Berdasarkan kegiatan pembelajaran langsung di kelas V SD Negeri 65 Pekanbaru, terlihat bahwa sebagian siswa bersemangat dan aktif dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, dimana melalui tahapan (fase) pada model pembelajaran langsung yang diterapkan dan guru menggunakan media kongkret yang telah dikenal siswa.

Perolehan hasil belajar siswa pada ulangan siklus I, dapat disimpulkan ketercapaian kompetensi berdasarkan indikator belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan indikator soal.

Kelemahan proses pembelajaran siklus I disebabkan oleh :

1. Siswa masih belum mengerti terhadap materi yang disampaikan guru.
2. Guru masih terlihat aktif dibandingkan dengan murid yang pasif, hanya siswa yang berkemampuan baik yang memperhatikan.
3. Siswa masih terlihat belum menguasai materi perkalian.
4. Siswa masih belum mengerti dengan tugas-tugas yang diberikan guru.

Dari analisis ketercapaian KKM diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan siklus I adalah 26,31% dan ulangan siklus II adalah 88,35%. Ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Langsung dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 65 Pekanbaru pada materi pokok volume bangun ruang tahun ajaran 2012/2013.

D. PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 65 Pekanbaru yang dapat dilihat dari peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan klasikal mulai dari skor dasar 0% ke ulangan siklus I menjadi 26,31% dan meningkat menjadi 88,35% pada ulangan siklus II.
2. Penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan aktivitas guru pada setiap pertemuan dari pertemuan pertama 84,3% meningkat pada pertemuan kedua menjadi 87,5% meningkat lagi menjadi 93,7% pada pertemuan ketiga dan semakin meningkat menjadi 100% pada pertemuan keempat. Sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 46,8% pada pertemuan pertama menjadi 56,2% pada pertemuan kedua meningkat lagi menjadi 78,1% pada pertemuan ketiga dan meningkat lagi menjadi 93,7% pada pertemuan keempat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengemukakan beberapa saran yang berhubungan dengan hasil belajar melalui Penerapan Model Pembelajaran Langsung sebagai berikut :

1. Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, guru seharusnya menerapkan pembelajaran langsung untuk pelajaran matematika, tidak hanya pada materi volume bangun ruang namun juga dapat diterapkan pada materi pembelajaran yang lain sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.
2. Kepada guru agar membiasakan siswa untuk belajar berkelompok sehingga meningkatkan aktivitas belajar siswa untuk tercapainya tujuan belajar bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. dkk. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif dalam Kelas*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Arsyad, Azhar. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Dewi, Umbarani. 2011. *Skripsi Penerapan Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II.C SD Negeri 026 Rumbai Pesisir*. Pekanbaru : (tidak diterbitkan)
- Heruman. 2008. *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung : Rosda Karya.
- H Malik, Oemar. 2005. *Perencanaan Pengajaran berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Isjoni, dkk. 2005. *Strategi Pembelajaran*. Modul pendidikan system multimedia.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2010. *Contextual Teaching and Learning*. Jakarta : Rehayasa.
- Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Palajar.
- Sadiman, Arif S. 2010. *Media Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudijono, A. 2006. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung :Rosda Karya.
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Modul Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru : Cendekia Insani.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*. Jakarta : Kencana.
- Vina, Ert. 2009. *Proposal Penelitian Penerapan Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 004 Kec. Sail Kota Pekanbaru*. Pekanbaru: